

INTEGRASI PEMBELAJARAN KANJI DENGAN PEMBELAJARAN SAKUBUN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS

Timur Sri Astami; Rosita Ningrum; Felicia Budihardja

Japanese Department, Faculty of Humanities, Bina Nusantara University,
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan–Palmerah, Jakarta Barat 11480
timur_astami@yahoo.com; ningrum@binus.edu; fbudihardja@binus.edu

ABSTRACT

Research aims to find the influence of strategies used in intermediate kanji learning, i.e. in a more applicative class using kanji, on middle kanji and composition class (sakubun). Research viewed and compared the influence of students' mark in Intermediate Kanji with their mark in Sakubun. The questionnaire used in this research was the Strategy Inventory for Language Learning (SILL) consisting of 50 questions associated with types of strategy to learn kanji. The result obtained using T-test and correlation test was the students' mark in kanji affected their mark in Sakubun. The relationship is the higher mark in kanji, the higher mark in Sakubun. As a conclusion, student essay writing ability is affected by the numbers of kanji remembered and used by students.

Keywords: kanji, sakubun, SILL

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh strategi yang digunakan dalam pembelajaran kanji tingkat menengah, yakni pada kelas yang lebih aplikatif dalam menggunakan huruf kanji, pada kelas kanji menengah dan kelas mengarang (sakubun). Penelitian menghitung dan membandingkan pengaruh nilai Intermediate Kanji dengan nilai sakubun. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah Strategy Inventory for Language Learning (SILL) yang terdiri dari 50 pertanyaan terkait dengan jenis strategi dalam mempelajari kanji. Hasil yang diperoleh menggunakan uji T dan uji korelasi adalah terdapat hubungan nilai kanji dengan nilai sakubun. Makin tinggi nilai kanji, maka makin tinggi nilai sakubun. Simpulan dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis karangan mahasiswa, selain faktor linguistik, juga dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik, yaitu banyaknya huruf kanji yang diingat dan digunakan mahasiswa dalam menulis karangan.

Kata kunci: kanji, sakubun, SILL

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari Bahasa Jepang, ada empat kemampuan yang harus dipelajari, yaitu menulis, membaca, mendengar dan berbicara. Dalam menulis ada hal-hal yang harus dipelajari oleh pembelajar Bahasa Jepang. Yang pertama adalah menulis huruf *hiragana* yang digunakan untuk menulis huruf atau kata-kata dari Bahasa Jepang asli. Lalu ada huruf *katakana* yang digunakan untuk menulis kata-kata serapan dari bahasa asing. Selain itu, ada juga huruf *kanji* yang berasal dari China.

Sebelum pembelajar bahasa Jepang mempelajari huruf *kanji*, awalnya pembelajar mempelajari dahulu huruf *hiragana* dan *katakana*. Pada dasarnya cara baca huruf *kanji* ditulis dengan huruf *hiragana* dan *katakana*. Huruf *hiragana* digunakan untuk menulis cara baca *kun* (*kunyomi*) yang merupakan cara baca asli dari Jepang. Sedangkan huruf *katakana* digunakan untuk menulis cara baca *on* (*onyomi*) yang merupakan cara baca asli dari huruf China yang pelafalannya sudah disesuaikan dengan lidah orang Jepang.

Pembelajaran huruf *kanji* di jurusan Sastra Jepang, Universitas Bina Nusantara terbagi menjadi enam semester. Semester satu sampai semester empat merupakan pembelajaran *kanji* tingkat dasar, semester lima dan enam merupakan pembelajaran *kanji* untuk tingkat menengah. Pada pembelajaran *kanji* tingkat dasar, pembelajar harus mempelajari kurang lebih 500 huruf *kanji* tingkat dasar (Kano, et al., 2010:198–200). Hal ini cukup menyulitkan para pembelajar terutama pembelajar yang tidak pernah mempelajari huruf *kanji* sebelumnya, atau dengan kata lain pembelajar yang berlatar belakang non *kanji*. Karena selain pembelajar harus mempelajari cara baca *kanji* tersebut baik secara *kunyomi* maupun *onyomi*, pembelajar juga harus mempelajari arti dari *kanji* dan *kanji* gabungan dari *kanji* dasar tersebut.

Sedangkan pada pembelajaran *kanji* tingkat menengah, kesulitan yang dialami pembelajar adalah pada saat pembelajar harus mempelajari kembali huruf *kanji* tingkat dasar agar tidak lupa. Selain itu, pembelajar harus pula mempelajari huruf *kanji* baru yang terdapat pada *kanji* tingkat menengah. Untuk itulah variasi pembelajaran pada mata kuliah *kanji* diperlukan, khususnya *kanji* tingkat menengah yang memiliki variasi *kanji jukugo* (Kano, et al., 1993:5).

Selanjutnya para pembelajar non-*kanji*, menurut Douglas (2010) dalam penelitiannya di Amerika, menunjukkan bahwa kecenderungan responden menerapkan kosakata yang digunakan dalam berbicara ketika diterapkan pada kosakata yang digunakan dalam tulisan--baik berupa huruf kana maupun *kanji*--lebih sedikit. Selain itu, masing-masing kemampuan menulis dan membaca huruf *kanji* antara pembelajar terdapat kesenjangan antara yang bisa dan tidak bisa menulis maupun membaca huruf *kanji*.

Pembelajar semester enam selain mendapatkan mata kuliah *Intermediate Kanji 2*, pembelajar juga mendapatkan mata kuliah Mengarang 2 (*Sakubun 2*). Pada mata kuliah ini, pembelajar membuat karangan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pengajar. Tema yang ditentukan beragam dan pembelajar mengembangkan tema tersebut menjadi satu karangan. Ada beberapa

kesulitan yang dialami pembelajar dalam mata kuliah mengarang ini, di antaranya kesulitan menempatkan tata bahasa yang tepat dalam karangan. Selain kesulitan dalam tata bahasa, pembelajar juga mengalami kesulitan dalam menempatkan *kanji* dalam dalam kalimat. Beberapa kesulitan tersebut di antaranya adalah pembelajar sering salah menempatkan huruf *kanji* yang tepat ke dalam kalimat.

Pembelajar yang memiliki kemampuan bahasa Jepang yang baik, kadang-kadang menulis kata-kata yang seharusnya tidak ditulis dengan huruf *kanji*, tetapi ditulis dengan huruf *kanji*. Sedangkan pembelajar yang memiliki kemampuan bahasa Jepang yang kurang baik, kadang-kadang tidak menggunakan *kanji-kanji* tingkat dasar dan menengah dalam kalimat. Hal inilah yang menjadi masalah karena pembelajar kurang dapat menggunakan huruf *kanji* secara tepat dalam karangan.

METODE

Penelitian ini adalah penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif diambil untuk pendeskripsian yang penuh tentang pendekatan komunikatif. Sedangkan secara kuantitatif data yang diperoleh dihitung secara statistik guna mengukur pengaruh nilai *kanji* pada keberhasilan menulis karangan bahasa Jepang pada mahasiswa. Rumus yang dipakai adalah uji T paired samples untuk melihat peningkatan nilai rata-rata yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penerapan *kanji* pada mata kuliah mengarang atau sakubun. Selain itu nilai sakubun dan *kanji* juga dianalisis menggunakan uji korelasi. Uji korelasi digunakan untuk menguji tentang ada tidaknya hubungan antarvariabel satu dengan lainnya serta menegaskan hubungan kemampuan *kanji* dengan kemampuan mengarang mahasiswa.

Instrumen lain yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *strategy inventory for language learning (SILL)* dikembangkan oleh Oxford (1994). SILL terdiri dari 50 pertanyaan terkait dengan jenis strategi mempelajari *kanji*, yakni berupa strategi langsung terdiri dari memori, kognitif, dan kompensasi; sedangkan strategi tidak langsung berupa metakognitif, afektif, dan sosial (Oxford 1994:293-300).

Lebih lanjut, Bourke dalam Musashi (2006) menambahkan SILK (Strategy Inventory Learning *Kanji*) yang merujuk pada SILL. Ia menyebutkan bahwa SILK terbagi menjadi 2, yakni strategi langsung dan tidak langsung. Strategi langsung ditinjau secara fonetik, frekuensi, struktur, respons, pengalaman, *bushu*, *story*, *kakijun*, urutan, visualisasi, *self monitor*, kompensasi. Sedangkan strategi tidak langsung berupa perencanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pembelajaran kooperatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian memaparkan analisis data yang diperoleh, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pembelajar dapat mengaplikasikan huruf *kanji* yang telah dipelajari dalam mata kuliah *Intermediate Kanji 2* ke mata kuliah Mengarang 2. Khususnya, aplikasi huruf

kanji yang berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh responden dalam mempelajari *kanji*. Serta, bagaimana tanggapan responden terhadap proses aplikasi *kanji* dalam pembelajaran mengarang.

Untuk mengetahui adanya penggunaan *kanji* yang sesuai dan terintegrasi pada mata kuliah *kanji* ke dalam karangan, maka perlu diketahui kemampuan awal mereka. Untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa, mereka diberi tes awal (*pretest*). Setelah seluruh pembelajaran selesai dilaksanakan, sampel diberikan tes akhir (*posttest*). Pemberian tes akhir diberikan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis *kanji* yang diintegrasikan ke dalam karangan bahasa Jepang pada mahasiswa.

Hasil Analisis Nilai *Kanji*

Untuk mengukur penerapan *kanji* di dalam mata kuliah mengarang bahasa Jepang, peneliti mengambil hasil tes sebelum dan sesudah sesi pembelajaran selama satu semester. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil *Pretest* dan *Posttest Kanji*

No	Nama Mahasiswa	Pretest	Posttest
1	R1	65	85
2	R2	55	70
3	R3	65	83
4	R4	68	98
5	R5	65	65
6	R6	95	100
7	R7	95	100
8	R8	58	75
9	R9	50	58
10	R10	83	90
11	R11	55	73
12	R12	68	65
13	R13	55	63
14	R14	63	88
15	R15	68	83
16	R16	55	65
17	R17	80	85
18	R18	48	65
19	R19	98	98
20	R20	83	98
21	R21	30	43
22	R22	73	78
23	R23	63	56
24	R24	93	85
25	R25	55	78
26	R26	65	73
27	R27	65	75
28	R28	58	75
29	R29	60	73
30	R30	68	80

Tabel 1 Hasil *Pretest* dan *Posttest Kanji*
(lanjutan)

No	Nama Mahasiswa	Pretest	Posttest
31	R31	78	93
32	R32	60	73
33	R33	53	75
34	R34	83	98
35	R35	85	88
36	R36	48	60
37	R37	70	90

Data hasil *pretest* menunjukkan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 98. Rata-rata nilai tes awal (*pretest*) adalah 67.0 dengan standar deviasi 15,13. Sedangkan untuk *posttest*, responden menunjukkan nilai terendah 43 dan nilai tertinggi 98. Untuk rerata nilai *posttest* adalah 78,37 dengan standar deviasi adalah 13,95. (Gambar 1)

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre	67.0000	37	15.13275	2.48781
post	78.3784	37	13.95499	2.29419

Gambar 1 Hasil *Pretest* dan *Posttest Kanji*

Hal tersebut menandakan kemampuan *kanji* pada responden tidak seragam. Kenaikan nilai yang cukup baik terlihat dari nilai *posttest*.

Hasil Analisis Nilai Mengarang (*Sakubun*)

Untuk melihat kemampuan mengarang bahasa Jepang, peneliti mengambil nilai *pretest* dan *posttest*. Makin baik nilai di mata kuliah mengarang atau *sakubun*, diasumsikan makin banyak *kanji-kanji* yang diterapkan mahasiswa. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil *Pretest* dan *Posttest Sakubun*

Nama Mahasiswa	Pre Test	Post Test
R1	68	65
R2	94	98
R3	79	82
R4	79	76
R5	94	94
R6	86	96
R7	96	98
R8	86	86
R9	80	62
R10	87	88
R11	83	82
R12	87	85

Tabel 2 Hasil Pretest dan Posttest *Sakubun* (lanjutan)

Nama Mahasiswa	Pre Test	Post Test
R13	67	83
R14	67	86
R15	88	89
R16	75	76
R17	96	99
R18	78	90
R19	85	85
R20	81	87
R21	67	66
R22	87	100
R23	82	98
R24	93	93
R25	90	93
R26	76	75
R27	90	90
R28	70	64
R29	73	74
R30	78	74
R31	98	100
R32	90	93
R33	88	74
R34	99	97
R35	83	94
R36	79	61
R37	96	88

Data hasil pretest menunjukkan nilai terendah 67 dan nilai tertinggi 98. Rata-rata nilai tes awal (*pretest*) adalah 83,64 dengan standar deviasi 9,23. Sedangkan untuk *posttest*, responden menunjukkan nilai terendah 62 dan nilai tertinggi 100. Untuk rata-rata nilai *posttest* adalah 84,89 dengan standar deviasi adalah 11,56. (Gambar 2)

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre	83.6486	37	9.23224	1.51777
post	84.8919	37	11.56572	1.90139

Gambar 2 Hasil Pretest dan Posttest *Sakubun*

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan mengarang mahasiswa mengasumsikan kemampuan penggunaan kanji.

Uji T-Test pada Kelas *Kanji*

Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan penggunaan *kanji* dalam tugas mandiri di kelas *kanji* maupun di kelas mengarang. Adapun korelasi kemampuan penggunaan *kanji* antara dua buah sampel pretest dan

posttest ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,829$ dengan nilai signifikansi korelasi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ seperti pada Gambar 3 berikut. Ini berarti korelasi antara nilai pretest dan posttest menunjukkan korelasi positif yang signifikan.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre & post	37	.829	.000

Gambar 3 Hasil *Paired Samples Correlations* dari Hasil Pretest dan Posttest *Kanji*

Hasil tersebut diperkuat dengan pengujian hipotesis mengenai perbedaan yang kentara dan signifikan pada nilai *posttest* daripada nilai *pretest*. Hipotesis ini adalah sebagai berikut:

H0 = kemampuan *kanji* tidak berpengaruh pada hasil belajar bahasa Jepang;

H1 = kemampuan *kanji* berpengaruh pada hasil belajar bahasa Jepang.

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tail)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1	pre - post	-1.137E1	8.58730	1.41174	-14.24153	-8.51523	-8.060	.36	.0

Gambar 4 Uji Signifikansi Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest

Pengujian hipotesis memperlihatkan hasil seperti pada Gambar 4, yakni dengan nilai-p = 0.000. Karena nilai-p < 0,05, H0 ditolak. Atau dengan kata lain, hasil *posttest* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil *pretest*.

Uji T-Test pada Kelas *Sakubun*

Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penerapan kanji pada mata kuliah mengarang atau *sakubun* dilihat dari nilai *pre-* dan *posttest*. Adapun korelasi antara dua buah sampel *pretest* dan *posttest* ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,708$ dengan nilai signifikansi korelasi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ seperti pada Gambar 5.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre & post	37	.708	.000

Gambar 5 Hasil *Paired Samples Correlations* dari Hasil Pretest dan Posttest *Sakubun*

Ini berarti korelasi antara nilai *pretest* dan *posttest* menunjukkan korelasi positif yang signifikan. Hasil pengujian diperkuat dengan pengujian hipotesis mengenai perbedaan yang kentara dan signifikan pada nilai *posttest* daripada nilai *pretest*. Hipotesis ini adalah sebagai berikut:
 H0 = kemampuan *kanji* tidak berpengaruh pada hasil mengarang bahasa Jepang
 H1 = kemampuan *kanji* berpengaruh pada hasil mengarang bahasa Jepang

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1	pre - post	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
		-1.24324	8.23072	1.35312	-3.98750	1.50102	-.919	36	.364

Gambar 6 Uji Signifikansi Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest

Pengujian hipotesis memperlihatkan hasil seperti pada Gambar 6, yakni dengan nilai-p = 0.001. Karena nilai-p < 0,05, H0 ditolak. Atau dengan kata lain, hasil *posttest* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil *pretest*.

Uji Korelasi antara Nilai *Kanji* dan *Sakubun*

Uji korelasi digunakan untuk menguji tentang ada tidaknya hubungan antar variabel satu dengan lainnya. Uji ini untuk menegaskan hubungan kemampuan *kanji* dengan kemampuan mengarang mahasiswa. Di bawah ini adalah hasil antara nilai *posttest kanji* dengan nilai *posttest sakubun*.

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
post1	78.3784	13.95499	37
post2	84.8919	11.56572	37

Correlations			
		post1	post2
post1	Pearson Correlation	1	.398*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	37	37
post2	Pearson Correlation	.398*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	37	37

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 7 Uji korelasi Nilai *Kanji* dan *Sakubun*

Berdasarkan hasil uji korelasi nilai *kanji* dan *sakubun* (Gambar 7), diketahui rata-rata nilai *posttest kanji* adalah sebesar 78.37 dengan standar deviasi 13.95. Kemudian, rata-rata nilai *posttest sakubun* adalah 84.89 dengan standar deviasi 11.56.

Hipotesis:

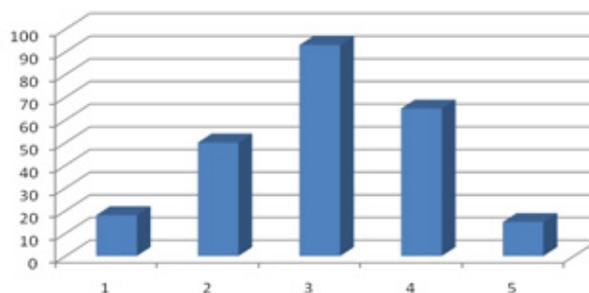
H0 = Ada hubungan nilai *posttest kanji* dengan nilai *posttest sakubun*;

H1 = Tidak hubungan nilai *posttest kanji* dengan nilai *posttest sakubun*.

Berdasarkan uji korelasi terdapat hubungan nilai *posttest kanji* dengan nilai *posttest sakubun*. Besarnya nilai hubungan tersebut sebesar negatif 0,398. Sifat korelasi negatif menunjukkan makin rendah nilai *posttest kanji*, maka makin rendah nilai *posttest sakubun*. Sebaliknya, makin tinggi nilai *posttest kanji*, maka makin tinggi nilai *posttest sakubun*. Nilai signifikansi r-hitung sebesar 0,015, berarti hubungan tersebut signifikan atau diterima pada probabilitas 5%.

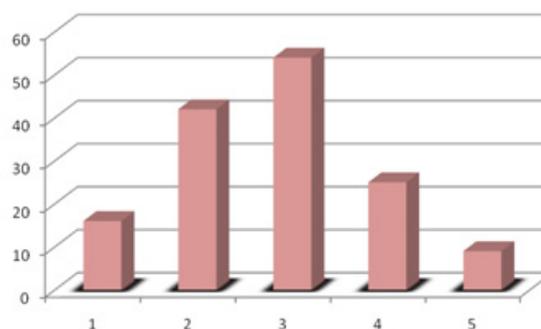
Hasil Analisis Angket

Dalam kaitannya dengan materi pada *Intermediate Kanji*, berikut jawaban responden yang berkaitan dengan strategi belajar yang digunakan oleh responden. Dalam mempelajari *Intermediate Kanji*, sebagian besar responden (90%) menjawab kadang-kadang mengasosiasikan huruf *kanji* dengan kelompok yang sama artinya dengan huruf *kanji* yang sudah dipelajari sebelumnya (Gambar 8).



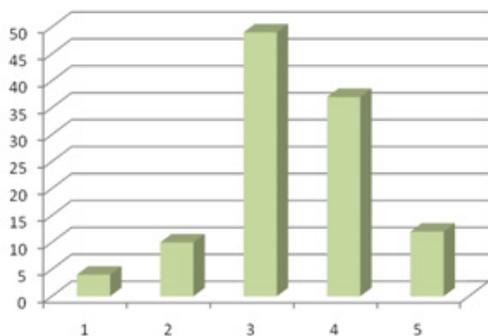
Gambar 8 Jawaban Responden Belajar *Kanji* dengan Asosiasi

Kemudian, sebagian besar responden (50%) menjawab kadang-kadang mempelajari huruf *kanji* dengan membuat cerita berdasarkan buku referensi tentang pelajaran huruf *kanji* dan huruf *kanji* yang diceritakan oleh pengajar di kelas (Gambar 9).



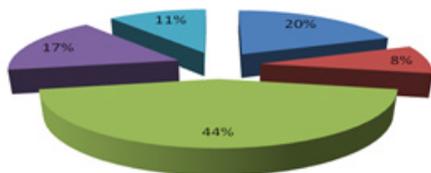
Gambar 9 Jawaban Responden Belajar *Kanji* dengan Cerita

Lalu sebagian besar responden (49%) menjawab kadang-kadang mempelajari huruf *kanji* dengan menghubungkan *kanji* dengan arti dari karakter dasar *kanji*, dengan mengingat karakter dasar *kanji* dan mengelompokkan *kanji* yang mempunyai karakter dasar yang sama (Gambar 10).



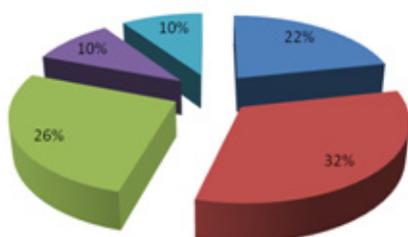
Gambar 10 Jawaban Responden Belajar *Kanji* Berdasarkan Karakter Dasar Huruf *Kanji*

Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan strategi mengatur belajar, Gambar 11 menunjukkan jawaban responden yang berkaitan dengan strategi mengatur belajar yang digunakan oleh responden. Sebanyak 44% responden kadang-kadang mengalokasikan waktu untuk mengatur jam belajar, khususnya belajar *kanji* tiap hari/minggu. Sejumlah 20% responden menyatakan cukup sering untuk mengatur jam belajar ketika mempelajari *kanji*.



Gambar 11 Jawaban Responden dalam Mengatur Waktu Belajar

Kemudian sebanyak 32% responden kadang-kadang menggunakan kartu *kanji* dalam mempelajari *kanji*. Sementara 26% responden menyatakan cukup sering menggunakan kartu *kanji* dalam mempelajari *kanji*. (Gambar 12)



Gambar 12 Jawaban Responden dalam Menggunakan Kartu *Kanji*

Lalu sebanyak 33% responden kadang-kadang menggunakan komputer dalam mempelajari *kanji* khususnya yang berkaitan dengan games *kanji*. Sementara 33% responden menyatakan cukup sering menggunakan komputer dalam mempelajari *kanji*, khususnya yang berkaitan dengan games *kanji*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil olahan data dan hasil interpretasi data, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran mengarang berkaitan dengan proses pemerolehan pengetahuan yang diperolehnya berupa kosakata, kalimat, hingga tata bahasa. Makin baik isi karangan tentunya akan banyak menggunakan kosakata, kalimat, hingga tata bahasa sesuai dengan tema karangan yang diminta. Kedua, pada pembelajaran mengarang (*sakubun*) tentu menggunakan huruf hiragana, katakana, dan *kanji* pada karangan yang dibuat. Ketiga, pembelajar dapat mengaplikasikan huruf *kanji* yang telah dipelajari dalam mata kuliah *Intermediate Kanji 2* dalam mata kuliah *Mengarang 2*. Keempat, mata kuliah *Intermediate Kanji* akan lebih bisa berguna secara maksimal untuk pembelajar apabila dihubungkan dengan mata kuliah lain, dalam hal ini mata kuliah *Mengarang (Sakubun)*. Kelima, berdasarkan hasil analisis nilai *pre-* dan *posttest* terdapat korelasi yang signifikan dan erat bahwa pengetahuan *kanji* memengaruhi kemampuan mengarang bahasa Jepang pada mahasiswa.

Saran

Beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung pada hasil penelitian ini di antaranya perlunya integrasi pada mata kuliah *kanji* dan mengarang terutama dalam pemilihan tema, kosakata *kanji*, dan penyajian materi atau buku dan selain mata kuliah *kanji*, yakni kemampuan mengarang mahasiswa menarik untuk diuji dengan menghubungkan pada kemampuan penggunaan tata bahasa Jepang dalam mengarang (*sakubun*).

DAFTAR PUSTAKA

- Douglas, M. O. (2010). Analysis of *kanji* ability of heritage learners of Japanese. *JHL Journal*. Available at <http://www.aatj.org/resources/sig/heritage/ejournal/vol3.pdf>
- Kano, C., Shimizu, Y., Takenaka, H., Ishii, E., & Akustsu, S. (1993). *Intermediate Kanji Book I*. Tokyo: Bonjinsha.
- Kano, C., Takenaka, H., Ishii, E., & Shimizu, Y. (2010). *Basic Kanji Book I*. Tokyo: Bonjinsha.
- Musashi, Y. (2006). *J S L 児童に対する漢字指導研究—日本語能力の向上を目指した内容重視のアプローチを通じて—* Available at <http://www.gsjal.jp/kawakami/dat/master05d.pdf>
- Oxford, R. (1994). *Gengogaku Sutorateji*. Tokyo: Bojinsha.